

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata budaya mempunyai arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah, sedangkan menurut Jalaluddin, ia menyatakan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut, karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, dan tradisi itu ialah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya (Jalaluddin, 1996: 169).

Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sebelum datang pengaruh agama Hindu-Budha merupakan masyarakat yang susunannya teratur sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila tampak dalam sistem religi animisme dan dinamisme merupakan inti dari kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Kepercayaan animisme ialah suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib dan memiliki roh yang buruk maupun yang baik (Koentjaraningrat, 1994: 103).

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya karena padanya budaya tercipta dan dikembangkan. Dalam hal ini, budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya mempengaruhi banyak

aspek dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas dalam peradaban manusia.

Bangunan fisik selalu menandai tingkat perkembangan kehidupan manusia sehingga setiap bangunan sarat dengan nilai intrinsik tentang kearifan lokal (Ahimsa Putra, 2008: 7). Bangunan merupakan salah satu benda fisik yang diciptakan oleh manusia. Bangunan menjadi salah satu penanda dari perkembangan manusia dari masa prasejarah hingga masa modern. Dari masa prasejarah banyak dijumpai karya manusia seperti artefak berupa candi, yupa hingga alat-alat batu, logam dan gerabah. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan-bangunan fisik yang masih ada sampai sekarang merupakan perwujudan karya dari adanya kehidupan manusia. Karya yang diciptakan manusia dari masa ke masa merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan. Kebudayaan yang telah diciptakan memiliki estetikanya tersendiri. Estetika dari kebudayaan dijiwai dengan adanya nilai kearifan lokal. Salah satu nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa, yaitu peradaban Jawa. Peradaban Jawa yang telah tumbuh sejak masa lampau.

Salah satu nilai kearifan lokal dari peradaban Jawa, yaitu rumah tradisional Jawa yang banyak memiliki berbagai keindahan dari kebudayaan dan seni dalam kehidupan masyarakatnya. Berbagai budaya dan seni tradisinya seperti rumah *joglo*, batik dan wayang. *Joglo* merupakan rumah tradisional Jawa. *Joglo* bukan sekedar bangunan rumah tradisional biasa, selain tempat untuk tempat berteduh, rumah juga mempunyai peran yang sangat besar dalam melindungi keluarga atau orang yang tinggal di dalamnya. *Joglo* sebenarnya hanya merupakan salah satu bentuk rumah tradisional Jawa, tetapi *joglo* merupakan tipe rumah Jawa yang paling lengkap susunanya sehingga nilai kearifan yang terkandung di dalamnya tidak akan habis diuraikan hingga sekarang.

Bangunan tradisi atau rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Dalam konstruksinya, setiap bagian atau ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan *joglo*, konstruksi bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama lain mengandung unsur filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma, dan nilai budaya adat etnis Jawa. Selain itu, *joglo* juga memiliki makna historis yang perlu dipelihara dan dilestarikan (Djono, 2012: 271). Sampai saat ini masyarakat Jawa masih memegang kebudayaan dari rumah *joglo*. Seperti halnya, masyarakat desa Pekuncen.

Pekuncen adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sebuah wilayah yang kaya akan berbagai macam budaya dan adat istiadatnya yang masih aktif sampai saat ini. Hal ini dikarenakan masyarakat desa tersebut hampir separuhnya penganut religi Bonokeling yang sering dideskripsikan sebagai penganut sistem religi yang khas karena berbeda dengan sistem religi lainnya yang ada di Jawa. Mereka melaksanakan berbagai ritual keagamaan baik yang berkaitan dengan tahap daur kehidupan, seperti kelahiran, pernikahan, kematian, dan ritual berhubungan dengan hari-hari tertentu dalam sistem kalender Jawa serta ritual yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan alam seperti ritual bersih desa dan penggarapan lahan pertanian. Penganut religi Bonokeling tersebar di pesisir pantai selatan Jawa, yakni wilayah Kabupaten Cilacap dan Banyumas. Pusat penyelenggaraan rangkaian ritual yang dilakukan komunitas Bonokeling berada di desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas (Suta Purwana, 2015: 1)

Di desa Pekuncen terdapat rumah *joglo* yang menjadi bagian tempat terselenggaranya tradisi dari desa tersebut. Rumah *joglo* desa Pekuncen ini memiliki arsitektur yang tersusun atas tiga bagian yaitu *pendapa*, *pringgitan*, dan *dalem*. Ketiga bagian bangunan tersebut berkaitan satu sama lain. Hubungan pembagian ruang tersebut memiliki makna. Makna tersebut dijiwai dengan kearifan lokal yang dijunjung tinggi dan sebagai simbol kebudayaan masyarakat desa Pekuncen.

Pengetahuan tentang makna dari bangunan dari rumah *joglo* berupa makna dari arsitektur dan kearifan lokal dari rumah tersebut saat ini mengalami kemunduran. Kemajuan teknologi dan perkembangan Pendidikan pelan-pelan mulai menggeser budaya yang diyakini menjadi bagian dari masyarakat desa Pekuncen. Banyak masyarakat terutama generasi muda tidak mengetahui bahkan tidak memahami tentang rumah *joglo* tersebut. Selain itu, masyarakat di beberapa daerah di wilayah Jatilawang tidak mengetahui keberadaan dari rumah *joglo* ini. Serta tradisi-tradisi yang berkembang dan dilestarikan di rumah *joglo*.

Dengan demikian, ketidaktahuan masyarakat terutama generasi muda bangsa kita terhadap kebudayaan dan kearifan lokal semakin meluas. Fenomena tersebut dapat dibendung jika ada pengetahuan yang menyeluruh tentang kebudayaan dan kearifan lokal. Pengetahuan itu dapat terjadi jika ada penelitian yang mendalam tentang bentuk seni dari budaya dan kearifan lokal dari rumah *joglo* di daerah Pekuncen. Atas dasar pemikiran inilah peneliti bermaksud menggali dan mengetahui lebih dalam tentang rumah adat *joglo* dengan judul; **Arsitektur dan Nilai Kearifan Lokal pada Rumah Adat *Joglo* Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.**

B. Rumusan Masalah

Penulis menyusun permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah terbentuknya Desa Pekuncen
2. Keistimewaan arsitektur rumah adat *joglo* Desa Pekuncen
3. Nilai kearifan lokal rumah adat Jatilawang Desa Pekuncen

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini akan mengkaji hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah desa Pekuncen
2. Untuk mengetahui keistimewaan arsitektur rumah adat *joglo* desa Pekuncen
3. Untuk mengetahui nilai kearifan lokal yang ada di rumah adat *joglo* desa Pekuncen

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi akademik pada umumnya, dan bagi Prodi Pendidikan Sejarah khususnya dalam bidang ilmu kesejarahan. Selain itu, manfaat dari penulisan penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai landasan dasar dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan akan pentingnya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal khususnya bagi masyarakat desa Pekuncen dan sekitarnya.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

Agar dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu kesejarahan, terutama pemanfaatan repository sebagai media untuk memperlancar penyelesaian menulis skripsi, bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai arsitektur dan nilai kearifan lokal pada rumah adat *joglo*, dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Tinjauan Pustaka

a. Arsitektur

Bangunan fisik selalu menandai tingkat perkembangan kehidupan manusia sehingga setiap bangunan sarat dengan nilai intrinsik tentang kearifan lokal (Ahimsa, Putra. 2008: 7). Rumah tinggal merupakan perwujudan dari nilai sosial budaya manusia. Setiap individu berinteraksi dengan keluarga dalam sebuah ruang didalam rumah yang merupakan perwujudan dari nilai sosial yang dimiliki manusia, dimana manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lainnya.

Arsitektur dalam keberadaan secara umum dapat dipahami beragam, berbagai definisi tentang arsitektur telah banyak dipublikasikan, dimana dari berbagai definisi tersebut tentu dapat disimpulkan sesuai dengan paradigma kita melihat dan memahaminya (Rengkung, 2011: 14).

Arsitektur sebagai hasil karya manusia tergantung atau dipengaruhi besar sekali oleh keadaan seperti keadaan geografis, geologis, dan iklim. Ketiga hal ini membantu secara fisik penjelmaan bentuk arsitekturnya dan keadaan keagamaan serta kemasyarakatan turut serta dalam menentukan taraf peradabannya (Sumintardja, 1981).

Masyarakat tradisional yang sejak awal sesungguhnya sudah mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar arsitektur berkelanjutan, memiliki kekayaan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam membangun dan berinteraksi dengan lingkungannya secara harmonis. Kearifan lokal, yang biasa terbungkus dalam bentuk adat istiadat, mitos, simbolisme, kepercayaan, dan lain-lain, perlu dieksplorasi lebih jauh, untuk menjadi inspirasi bagi pembangunan dan pengelolaan lingkungan binaan masa kini dan masa depan (Mardika, I Putu. 2020: 40-41).

Hasbi 2012 (dalam Nurkarismaya) Arsitektur Indonesia banyak dipengaruhi oleh arsitektur dari luar wilayah Indonesia seperti arsitektur Hindu, Budha, Islam dan Kolonial. Perkembangan dan kemajuan dalam bidang teknologi membuat arsitektur tradisional mulai ditinggalkan dan beralih kepada arsitektur modern. Selanjutnya, kejenuhan terhadap arsitektur modern membuat sejumlah pihak ingin menghadirkan kembali arsitektur tradisional, hingga hadirnya regionalisme yang mencoba untuk menyatunya arsitektur tradisional dan arsitektur modern.

Ciri fisik bangunan tradisional Indonesia menurut (Wondoamiseno, 1991) : (1) Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu (bahan utamanya memakai material dari kayu), (2) Hampir semua bangunan tradisional mempunyai tekanan pada atap (atap sebagai mahkota bangunan ditampilkan secara spesifik dan dapat berfungsi menangkis kondisi alam setempat), (3) Hampir semuanya memperlihatkan struktur rangka dengan empat tiang penunjang utama yang dihubungkan dengan pasak (secara struktural tiang-tiang dan pasak-pasak saling berhubungan), (4) Dinding senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan mempunyai sifat ringan (dinding bersifat transparan dan sistem *knock down*), (5) Menggunakan system bongkar pasang pada konstruksi kayunya (pada umumnya bangunan tradisional dengan sistem *knock down*, sehingga dapat saja dipindah-pindahkan).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak banyak merubah susunan bangunan maupun bentuk fisik rumah tinggal masyarakat. Oleh sebab itu, diyakini ada hal-hal mendasar yang membentuk karakter keruangan rumah tinggal masyarakat. Pertama, mendeskripsikan bagaimana pola perilaku budaya masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan (arsitektur) secara selaras dan berkelanjutan. Kedua, mengkaji dan mempelajari bagaimana pola perilaku itu dipelihara dan diwariskan melalui proses pembelajaran kepada generasi berikutnya sebagai bentuk komunikasi budaya.

Hampir setiap bangunan dalam kurun waktu tertentu akan mengalami perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Awalnya arsitektur tradisional dibangun menyesuaikan dengan norma, adat, budaya, kondisi alam

dan material bangunan yang ada didalam masyarakat sekitar. Dengan kemajuan teknologi bangunan, ditemukannya material-material baru dan pengerjaan struktur dan konstruksi yang lebih mudah membuat bentukan arsitektur tradisional disesuaikan dengan perubahan yang terjadi akibat kemajuan teknologi bangunan (Nurkarismaya, 2020; 2).

Pada dasarnya, bangunan tradisional atau rumah adat tidak sepenuhnya mengalami perubahan atau mengikuti perkembangan kemajuan teknologi bangunan. Contohnya pada rumah adat *joglo* yang terdapat di desa Pekuncen, Banyumas. Dalam arsitektur rumah *joglo* tersebut, walaupun sudah berumur puluhan tahun masyarakat desa disekitarnya tidak mengubah arsitektur dan material bahan bangunannya. Hanya saja memperbaiki bagian bangunan yang sudah rusak, dalam proses memperbaikinya masih menggunakan material yang sama, sehingga arsitektur bangunan rumah *joglo* masih mempunyai nilai kearifan lokalnya.

b. Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Kearifan lokal berkembang sesuai dengan lingkungan dan karakteristik suatu masyarakat melalui tingkah laku, adat, dan bahasa yang dilakukan secara terus-menerus. Santoso (2010: 479), keunggulan lokal dapat lahir sesuai kondisi geografis, *natural resources*, *human resources*, sejarah dan budaya. Pada dasarnya kebudayaan tersebut dapat terkonservasi dari generasi ke generasi, yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas nasional.

Istilah kearifan lokal adalah terjemahan dari *local genius* yang pertama kali diperkenalkan Quaritch Wales tahun 1948-1949 yang mengandung arti

kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011: 29). Oleh karena itu kearifan lokal diwariskan secara turun-temurun. Melalui tradisi lisan, kearifan lokal diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga nilai dan jiwa kearifan lokal yang dibangun oleh nenek moyang terdahulu tidak luntur atau tergerus oleh kebudayaan lain. Disini peran keluarga menjadi penting sebagai media sumbangsih dalam mewariskan nilai-nilai lokal melalui tradisi lisan. Kemudian pada masyarakat desa, kepala adat mempunyai peran penting yaitu dalam menjaga, mengajarkan, dan serta mewariskan kearifan lokal pada masyarakat sekitar.

Adapun ciri-ciri kearifan lokal menurut Ayatrohaedi (1986: 42) adalah, mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang secara eksplisit muncul dari periode panjang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat dijadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendominasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Masyarakat adat sebagai pendukung warisan budaya terutama generasi tua memang masih mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk

mempertahankan kebudayaan di masa lampau, sedangkan sebagian besar generasi muda cenderung untuk lebih terbuka dan siap mengadakan pembaharuan kebudayaan dengan harapan dapat membentuk pencapaian tujuan hidup mereka. Pada dasarnya, tidak semua nilai-nilai dalam masyarakat adat bersifat tertutup dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui pemahaman dan pengetahuan dalam mencoba berbagai hal, dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya, kearifan lokal tumbuh sebagai identitas suatu daerah. Kearifan lokal muncul dan digali dari nilai-nilai yang luhur, sebagai pandangan hidup manusia yang menetap dalam suatu wilayah tertentu melalui berbagai macam kegiatan sosial dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai yang terdapat pada kearifan lokal tidak semuanya baik, hal ini tergantung dari sudut pandang orang yang menjalankan dan seseorang yang hanya sekedar melihat. Bagi orang yang menjalankan nilai lokal dapat menjadikan kenyamanan, ketentraman jiwa dan suatu pelestarian pada lingkungan. Sedangkan bagi seseorang yang hanya sekedar melihat, nilai lokal menjadi sesuatu yang mengundang mistis, dan dicampuradukkan dengan kekuatan gaib (kosmos). Namun pada dasarnya, nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adat juga terkadang universal dan dapat diberlakukan di zaman yang terus berkembang atau dengan kata lain, bahwa sebagian dari nilai-nilai kehidupan masyarakat adat tersebut dapat terus hidup dalam era globalisasi.

c. Rumah Adat Joglo

Rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas khusus, digunakan untuk tempat hunian oleh suatu suku bangsa tertentu. Rumah adat

merupakan salah satu representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku atau masyarakat. Keberadaan rumah adat di Indonesia sangat beragam dan mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban.

Rumah-rumah adat di Indonesia memiliki bentuk dan arsitektur masing-masing daerah sesuai dengan budaya adat lokal. Pada umumnya dihiasi ukiran-ukiran indah pada jaman dulu, rumah adat yang tampak paling indah biasa dimiliki para keluarga kerajaan atau ketua adat setempat menggunakan kayu-kayu pilihan dan pengerjaannya dilakukan secara tradisional melibatkan tenaga ahli di bidangnya. Banyak rumah-rumah adat yang saat ini masih berdiri kokoh dan sengaja dipertahankan dan dilestarikan sebagai simbol budaya Indonesia.

Rumah *joglo* dalam pemahaman Jawa merupakan cerminan sikap, wawasan serta tingkat ekonomi, sosio, dan kultural masyarakatnya. Rumah dengan demikian tidak ubahnya adalah gaya hidup seseorang (Sastroatmojo, 2006: 39). Masyarakat pendukung kebudayaan Jawa meyakini pendapa sebagai ekspresi dan ide keteraturan, tatanan yang berada antara dua kekuatan yang berbenturan. Pendapa juga sebagai imaji, selalu hadir ke depan, mendapat tempat sentral, segala pemecahan persoalan, penyatuan kembali konflik, terangkum dalam keguyupan dari berbagai latar etnis. Pendapa ini juga dijadikan tempat pengendalian diri, konsep pendapa bagi golongan priyayi menunjukkan kawicaksanan (Sastroatmojo, 2006: 46).

Arsitektur rumah *joglo* adalah salah satu bentuk perwujudan estetika tradisi Jawa. Arsitektur rumah *joglo* tersusun atas struktur luar yang kasat mata dan struktur dalam yang tersembunyi, keduanya bertalian satu sama lain.

Relasi antar struktur rumah tradisional Jawa menggambarkan kedalaman makna. Makna tersebut dibangun dan dijiwai oleh kultur setempat dengan senantiasa dilandasi suatu nilai yang dijunjung tinggi dengan nilai sebagai simbol kebudayaannya, sistem nilai, dan simbol. Kebudayaan adalah kesatuan integral, satu dengan yang lain saling keterkaitan dalam kehidupan secara konkret dalam masyarakat. Keberadaan ini mempertegas bahwa manusia adalah unsur pokok yang berperan dalam tumbuh dan berkembangnya kebudayaan yang didalamnya ada unsur kesenian. Peran manusia sebagai pemilik kebudayaan selain sebagai pencipta, maka sekaligus mereka adalah penafsir dan pelestari atas suatu kebudayaan tersebut (Subiyantoro, 2011: 68)

Dalam konstruksinya, setiap bagian atau ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan *joglo*, konstruksi bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu sama yang lain mengandung unsur filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma, dan nilai budaya adat etnis Jawa. Selain itu, *joglo* juga memiliki makna historis yang perlu dipelihara dan dilestarikan (Djono, 2012: 271).

Dalam rumah *joglo*, terdapat nilai prinsip dan makna pada setiap penataan ruangnya, setiap ruangan memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik), dan bagian belakang bersifat khusus (pribadi/privat). Tidak hanya nilai prinsip dan makna, rumah *joglo* juga mengandung nilai-nilai filosofis kehidupan orang Jawa. Susunan rumah *joglo* pada umumnya memiliki kesamaan satu sama lain, yaitu terdiri atas empat tiang utama yang menopang atap *joglo*.

Berbagai nilai-nilai luhur yang mengkristal sebagai kearifan lokal tersusun dalam struktur simbolisme *joglo*, sebuah bentuk rumah ideal Jawa. Ia tidak saja dimaknai sebagai tempat tinggal, dan ritual penyelarasan kosmologis (alam) dan kosmogonis (perkawinan), tetapi rumah Jawa juga bermakna simbolik bagi penghuninya. Sebagai bentuk estetika tradisi, rumah *joglo* terjalin oleh rajutan simbol-simbol yang penuh dengan nilai Jawa. Nilai-nilai yang mencerminkan nalar Jawa dapat dilihat dalam kecerdasannya memaknai dalam konteks makna spiritual, imajinasi, kepekaan, kreativitas, nilai sopan santun, dan keharmonian (Subiyantoro, 2011: 74)

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian merujuk pada beberapa penelitian yang relevan atau penelitian yang sudah telah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai arsitektur dan nilai kearifan lokal pada rumah adat, sebelumnya telah dilakukan oleh Dahrul Suhardi yaitu tentang *Makna Simbolik Konstruksi Rumah Adat (Mbaru Gendang) desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat*. Dalam kasus ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini lebih menekankan pada makna, penalaran, definisikan suatu situasi tertentu dan lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Maka disimpulkan bahwa, skripsi ini membahas tentang konstruksi rumah adat bagian dalam dari Mbaru Gendang. Simbol tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh dan diberlakukan secara turun-temurun pada orang Manggarai. Wujud-wujud kebudayaan ini merupakan symbol-simbol yang mewakili satu makna hidup yang dianut oleh masyarakat desa Mbui't, misalnya, Tanduk Kerbau rangka

kaba yang menjadi simbol kerja keras. Simbol-simbol dalam kebudayaan masyarakat desa Mbui't ini kemudian dijadikan panutan atau peringatan bagi segenap masyarakat untuk mengamalkan makna tersebut dalam keseharian hidupnya.

Peneliti juga merujuk pada Penelitian Yudha Almerio pratama lebang, (2017) dengan judul *Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan pada Rumah Adat Toraja (Tongkonan Layuk)*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis simbol kekuasaan dan ukiran rumah adat Toraja (tongkonan Layuk) sebab, symbol, dan ukiran menjadi komponen penting dalam pembangunan tongkonan. Hasil penelitian ini dari empat ukiran merupakan doa dan cita-cita dari pemilik tongkonan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang lebih lagi, corak ukiran yang terdapat pada tongkonan yang melambangkan status sosial masyarakat Toraja. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukiran yang ada pada tongkonan melukiskan simbol-simbol dari benda dan makhluk dikehidupan masyarakat toraja. Pesan yang terdapat pada ukiran tongkonan merupakan falsafah hidup orang Toraja sendiri.

Sanjaya, dkk (2013) juga melakukan penelitian tentang *Pengaruh Kearifan Lokal pada Rumah Aceh*, yang dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol pengetahuan yang terdapat dalam upacara adat pembangunan rumah pada masyarakat Aceh tersebut terintegrasi dengan sistem teknologi dan struktur sosial. Kearifan lokal rumah Aceh di daerah rawan bencana masih dapat dimanfaatkan dari segi sistem strukturnya sebagai patokan dalam membangun rumah modern sehingga masyarakat setempat bisa ikut berperan

aktif dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat pada rumah Aceh. Di mana bisa lihat dari segi struktural rumah Aceh terbukti masih fleksibel, kokoh, dan aman terhadap gempa dan banjir. Di lihat pula dari segi sistem strukturnya yang tidak meninggalkan nilai yang sudah terkandung pada rumah Aceh, sebagai khasanah budaya peninggalan leluhur sebagai kearifan lokal secara turun temurun dari generasi satu ke generasi yang selanjutnya.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori fungsional. Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987:171) mengemukakan bahwa teori fungsional merupakan unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, tetapi inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebudayaan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, misalnya terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu, tetapi banyak juga aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human needs* itu. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Menurut Malinowski, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa

kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat (Ihromi, 1996: 59). Jadi, unsur utama (primer) akan menimbulkan unsur-unsur yang baru (sekunder), seperti contohnya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk makan, makan akan menimbulkan kebutuhan sekunder untuk mencari makanan atau bekerja sama untuk memproduksinya.

Dalam model analisis fungsionalisme ini, peneliti menekankan untuk mengetahui kaitanya antara institusi dengan kesatuan masyarakat sehingga menimbulkan satu kesatuan yang bulat. Jadi, nantinya dalam masyarakat akan menimbulkan efek yang saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lain.

2. Pendekatan

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antropologi, arkeologis, semiontika dan nilai filosofi, pandangan hidup orang Jawa, dan simbol sebagai media Jawa.

a. Antropologi

Dalam pendekatan antropologi, akan mengkhususkan perhatiannya terutama pada cita-cita, nilai-nilai budaya, dan pandangan hidup, norma-norma dan hukum, pengetahuan dan keyakinan dari manusia yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Ia dapat juga meneliti tindakan, aktifitas-aktifitas dan karya manusia itu sendiri, tetapi dapat juga mengkhususkan perhatian pada hasil dari karya manusia yang bisa berupa benda peralatan, benda kesenian, atau bangunan-bangunan (Koentjaraningrat. 1990: 188-189). Pendekatan antropologi dalam penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap hasil budaya yang bersifat lokal atau kearifan lokal, serta untuk mengetahui hasil karya budaya masyarakat desa Pekuncen.

b. Arekologis

Kemudian pada pendekatan arkeologi adalah ilmu yang membahas peninggalan sejarah dalam bentuk benda-benda dan bangunan bersejarah atau artefak (Priyadi, 2015: 140). Pendekatan arkeologi ini digunakan untuk mengungkapkan sejarah didirikan rumah adat *joglo* desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, serta mengetahui ornament apa saja yang terdapat di rumah *joglo* tersebut.

c. Semiontika

Sementara itu, untuk menganalisis dan mengartikan makna dari objek yang diteliti berdasarkan fakta di lapangan pada setiap sudut rumah adat *joglo* desa Pekuncen, peneliti juga menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks dimana tanda - tanda terkodefikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2004:123).

Kriyantono (2007: 268) menjelaskan *two order of signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) yang terdiri dari *first order*

of signification yaitu, denotasi, dan *second order of signification* yaitu, konotasi.

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukan pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat implisit dan tersembunyi. Dalam konteks Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Jadi, penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan Roland Barthes. Setiap tanda memiliki makna denotasi dan makna konotasi. Dengan sistem nama, penamaan objek simbol ini yang nantinya dapat diketahui makna bagian-bagian rumah adat *joglo* yang terdapat di desa Pekuncen pada pembahasan skripsi ini.

d. Filsafat Jawa

Masyarakat Jawa dikenal sebagai kelompok etnis yang memiliki kebudayaan falsafah hidup yang sangat luas. Salah satunya adalah keberadaan rumah adat *joglo* yang komponen pembentuknya memiliki nama-nama yang erat kaitannya dengan aturan dalam agama yang berkembang pada masa itu. Banyak hal yang belum diketahui mengenai filosofi yang terkandung pada rumah adat *joglo*, sehingga perlu adanya penyelidikan lebih lanjut.

Berhubungan dengan falsafah hidup masyarakat Jawa, dalam ilmu semantik juga terdapat ilmu yang mempelajari tentang filsafat yang dikenal dengan nama semantik filsafat. Semantik filsafat adalah istilah umum untuk

pendekatan filosofis terhadap makna dalam bahasa, baik mengenai penamaan objek, kebenaran, dan kesahihan pernyataan (Kridalaksana, 1993:193).

Filsafat adalah sumber kebenaran yang digunakan manusia sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesempurnaan. Filsafat memberikan petunjuk dengan metode pendekatan reflektif dan penelitian penalaran supaya kita dapat menyerasikan antara logika, rasio, pengalaman, dan agama di dalam usaha yang lebih lanjut yaitu “mencapai hidup sejahtera”. Peranan filsafat adalah secara kritis menyerasikan kehidupan manusia, sehingga tampak sikap hidup manusia serta arah yang mendasarinya di dalam usaha mereka mencapai kesejahteraan hidup (Salam, 2008: 146)

Seperti halnya dengan uraian diatas maka keberadaan rumah adat *joglo* sebagai hasil budaya memiliki makna bagi kelangsungan hidup masyarakat pendukungnya yakni dapat membentuk kehidupan masyarakat, menjadi masyarakat yang harmonis dan tenteram.

G. Metode Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian dihadapkan pada tahapan-tahapan pemilihan metode penelitian. Sesuai dengan tahapan yang akan dibahas di metode penelitian ini, penulis menggunakan metode historis. Metode historis adalah bagaimana seorang sejarawan mengungkap peristiwa yang serba kompleks dalam hal faktor, tokoh, dan kausal (Priyadi, 2013: 48). Metode historis terdiri dari 4 (empat) yaitu:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Merupakan awal penelitian sejarah untuk mencari jejak dan sumber peristiwa sejarah (Priyadi, 2011: 28). Dalam penelitian ini, sumber-sumber

yang akan diperoleh adalah berupa sumber yang dilacak, yaitu berupa sumber lisan, sumber tertulis dan sumber benda.

Sumber lisan tersebut dapat dilakukan dengan cara, (1) wawancara terhadap beberapa pihak antara lain, ketua adat (Bp. Sumitro), perangkat desa (Sono) dan masyarakat sekitar. Sumber tertulis dapat dilakukan dengan cara mencari (2) arsip-arsip yang berkaitan dengan sejarah rumah adat *joglo* desa Pekuncen, sedangkan sumber benda (3) didapat dengan cara mengamati langsung terhadap bangunan rumah *joglo* desa Pekuncen.

2. Kritik atau Verifikasi

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak (Priyadi, 2011: 75). Pada tahap kritik dilakukan kritik intern dan kritik ekstern untuk sehingga akan didapat *mentifact*, *sociofact*, dan *artifact*.

Dalam penelitian ini, peneliti benar-benar memilih narasumber guna kredibilitas penelitian penulis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pelaku sejarah atau yang mengalami (ketua adat). Sedangkan kritik intern diperoleh bertujuan untuk memperoleh kebiasaan sumber itu dipercaya. Pada hal ini, penulis melakukan perbandingan antara sumber yang diperoleh narasumber dari ketua adat desa pekuncen dengan tinjauan Pustaka.

3. Interpretasi

Dalam menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut dengan analisis. Pada

tahapan interpretasi, ditempuh dengan analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan secara detail *mentifact*, *sociofact*, dan *artifact*. Sedangkan sintesis berarti merangkaikan hasil-hasil analisis fakta yang berdiri sendiri sehingga fakta-fakta tersebut akan membentuk jaringan atau teks sejarah yang saling menguatkan (Priyadi, 2013: 121-122). Peneliti mulai menafsirkan, memberikan makna, dan signifikan relasi fakta-fakta sejarah, yang berhubungan dengan sejarah dan arsitektur rumah adat *joglo* desa Pekuncen.

4. Historiografi

Puncak metode sejarah yaitu, penulisan sejarah atau yang sering disebut dengan istilah historiografi. Trend historiografi yang menonjol sebelum Kartodirjdo (1982) adalah sejarah naratif. Artinya, sejarah dipandang sebagai kisah, yaitu kisah yang ditulis, baik oleh sejarawan peneliti maupun penulis (Priyadi, 2013: 122).

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan penulisan laporan dari awal hingga akhir yang diperoleh dan disajikan dalam beberapa bab yang saling berhubungan dengan memperhatikan prinsip kronologis, periodisasi, dan kausalitas.

H. Sistematika Penyajian Penelitian

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah, harus disajikan dengan sistematika yang telah ada. Tujuan adanya sistematika ini bertujuan untuk agar peneliti yang dilakukan dan yang diperoleh dapat sistematis

dan terinci dengan baik. Adapun sistematika dalam penelitian ini, peneliti membagi dalam beberapa bagian. Yaitu:

Bab I : Pendahuluan yang berisi penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah yang telah dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran urutan singkat mengenai urutan pembahasan dari penulisan skripsi.

Bab II : Pada bab ini menjelaskan tentang sejarah terbentuknya desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas yang meliputi kondisi geografi desa Pekuncen, dan sejarah berdirinya desa Pekuncen.

Bab III : Pada bab ini menjelaskan tentang Keistimewaan arsitektur rumah adat *joglo* desa Pekuncen yang meliputi latar belakang berdirinya rumah adat desa Pekuncen, dan konstruksi bangunan rumah adat *joglo* desa pekuncen.

Bab IV : Pada bab ini menjelaskan tentang Nilai kearifan lokal rumah adat Jatilawang desa Pekuncen yang meliputi fungsi, makna simbolik rumah adat desa Pekuncen dan kegiatan budaya yang ada di rumah adat desa Peuncen.

Bab V : Penutup berisi tentang simpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran.